

BAB V PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus pada siswa reguler SMP Manguni Surabaya. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut menunjukkan angka 0,894. Hal itu menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya sebesar 0,894. Koefisien korelasi ini berkisar antara 0 sampai dengan 1, artinya korelasi antara variabel akan semakin kuat apabila koefisien korelasinya mendekati 1. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya.

Besarnya hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut sebesar 0,894. Hal ini menandakan bahwa besarnya hubungan mendekati angka 1 yang berarti, kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Terdapat sumbangan efektif empati terhadap kecenderungan perilaku prososial sebesar 79,9%. Hal ini menunjukkan 20,1% kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor selain empati.

Korelasi yang terjadi antara kedua variabel empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya menunjukkan arah yang positif. Artinya, semakin tinggi empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, maka

semakin besar kecenderungannya untuk berperilaku prososial pada saat siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan. Sebaliknya, semakin rendah empati siswa reguler, maka semakin kecil kecenderungannya untuk berperilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Arah korelasi yang positif juga didukung dengan hasil tabulasi silang yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Frekuensi terbesar ialah 15 subjek dengan persentase 48.4% pada kolom empati tinggi dan prososial tinggi. Ada 7 subjek dengan persentase 22.6% yang memiliki empati tinggi dan prososial sangat tinggi. Pada 4 subjek dengan persentase 12.9% terdapat empati yang sangat tinggi dan prososial sangat tinggi, selain itu terdapat 4 subjek dengan persentase 12.9% yang memiliki empati sedang dan prososial tinggi. Selanjutnya ada 1 subjek dengan persentase 3.2% terdapat empati yang sangat rendah dan prososial yang rendah.

Dari penjelasan di atas hasil tabulasi silang, terdapat 30 subjek siswa reguler menyatakan memiliki empati sangat tinggi hingga sedang dan kecenderungan perilaku prososial sangat tinggi hingga rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek siswa reguler memiliki empati dan kecenderungan perilaku prososial yang baik. Hanya ada 1 subjek reguler yang menyatakan memiliki empati sangat rendah dan memiliki kecenderungan perilaku prososial rendah. Berdasarkan perhitungan jenis kelamin 15 subjek laki-laki (48.4%) menyatakan memiliki empati sangat tinggi hingga sangat rendah dan prososial sangat tinggi hingga rendah, selanjutnya ada 16 subjek perempuan (51.6%) menyatakan memiliki empati sangat tinggi hingga sedang dan prososial sangat tinggi hingga tinggi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal pada beberapa subjek siswa reguler yang memiliki kecenderungan perilaku prososial dan rasa empati. Tampak pada perilaku siswa reguler yang menunjukkan kecenderungan perilaku prososialnya terhadap siswa berkebutuhan khusus

dalam bentuk perilaku meminjamkan alat tulis, melihatkan buku paketnya pada siswa berkebutuhan khusus yang tidak membawa, memperlihatkan pekerjaan ke siswa berkebutuhan khusus, membenarkan dasi, dan memanggil guru saat siswa berkebutuhan khusus menangis. Selain itu sikap empati siswa reguler juga terlihat dari hasil wawancara bahwa siswa reguler merasa kasihan terhadap siswa berkebutuhan khusus karena sulit berpikir, tingkah lakunya kurang seperti anak normal, dan prihatin karena fisiknya yang kurang sempurna. Terlihat bahwa siswa reguler yang berjenis kelamin perempuan lebih memiliki rasa empati dan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus daripada siswa reguler yang berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan angket terbuka yang diisi oleh siswa berkebutuhan khusus rata-rata menyatakan bahwa siswa reguler memberikan bantuan pada siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberitahukan jawaban yang tidak ia ketahui, meminjamkan catatan saat ia tidak masuk karena sakit, memberikan semangat (dukungan), membantu saat kesulitan mengerjakan tugas dan mencatat rangkuman, meminjamkan alat tulis, melihatkan buku paket ketika ia tidak membawa dan berbagi tempat duduk saat pelajaran komputer. Di antara 8 siswa berkebutuhan khusus menyatakan bahwa, 4 siswa diantaranya pernah diejek dan 4 siswa menyatakan bahwa tidak pernah diejek oleh siswa reguler. Empat orang siswa berkebutuhan khusus yang pernah diejek juga pernah diberi bantuan oleh siswa reguler. Ejekan berupa sebuah lontaran kalimat saat para siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berada dalam situasi yang tidak mengenakan. Hal tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan bagi para remaja umum yang masih duduk di bangku SMP. Meskipun ada beberapa siswa reguler yang mengejek siswa berkebutuhan khusus, namun sebagian siswa mau membantu siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana terlihat dari

jawaban pada angket terbuka bagi siswa reguler serta hasil angket terbuka bagi siswa berkebutuhan khusus yang menyatakan bahwa siswa reguler juga memberikan bantuan pada mereka. padanya, karena ia suka menolong, senang dengan anak-anak disekolah, suka berteman dengan semuanya dan tulus berteman.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat terlihat bahwa empati siswa reguler secara umum terhadap siswa berkebutuhan khusus tergolong tinggi, sehingga memiliki kecenderungan perilaku prososial yang baik, walaupun ada perkecualian pada beberapa siswa reguler yang memiliki empati rendah dan kecenderungan perilaku prososial yang juga rendah. Hal ini sesuai dengan kondisi ideal dimana remaja usia 12 sampai 16 tahun yang telah memasuki masa remaja awal sudah mampu menunjukkan rasa empatinya terhadap orang lain. Hal ini diperkuat oleh Damon (dalam Santrock, 2003: 453) yang menjelaskan bahwa pada usia 10 sampai 12 tahun, individu membentuk rasa empatinya terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Empati juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jenis kelamin. Menurut Trobst, Collins & Embree (dalam Baron & Byrne, 2005: 114), wanita mengekspresikan tingkat empati yang lebih tinggi daripada pria, hal ini disebabkan baik oleh perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman sosialisasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan data penelitian ini, dimana subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 subjek (51.6%) memiliki empati dan prososial kategori sangat tinggi hingga tinggi, dibandingkan subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 subjek (48.4%) yang memiliki empati dan prososial kategori sangat tinggi hingga rendah.

Hasil penelitian ini juga tidak terlepas dari kelemahan, yaitu terbatasnya jumlah subjek penelitian sehingga hasil dari penelitian ini tidak

dapat digeneralisasikan pada sekolah-sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di sekolah lainnya.

5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif yang signifikan antara empati dan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya. Semakin tinggi empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk berperilaku prososial pada siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya. Besarnya koefisien korelasi sebesar 0,894 dengan sumbangan efektif sebesar 79,9%.
- b. Distribusi frekuensi empati dengan kecenderungan perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya menunjukkan sebanyak 15 siswa reguler memiliki empati tinggi dan kecenderungan perilaku prososial tinggi dengan persentase 48.4%. Ada 7 siswa reguler memiliki empati tinggi dan kecenderungan perilaku prososial yang sangat tinggi dengan persentase 22.6%, 4 siswa reguler terdapat empati sangat tinggi dan kecenderungan perilaku prososial sangat tinggi juga dengan persentase 12.9%, dan 4 siswa reguler lainnya juga mempunyai empati sedang dengan kecenderungan perilaku prososial tinggi dengan persentase 12.9%. sedangkan terdapat 1 siswa reguler yang memiliki empati sangat rendah dengan kecenderungan perilaku prososial rendah dengan persentase 3.2%.

- c. Distribusi frekuensi antara empati dan kecenderungan perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada kategori jenis kelamin laki-laki yang memiliki empati sangat tinggi hingga rendah dan prososial sangat tinggi hingga rendah sebanyak 15 subjek dengan persentase 48.4% dan kategori jenis kelamin perempuan yang memiliki empati sangat tinggi hingga sedang dan prososial sangat tinggi hingga tinggi sebanyak 16% dengan persentase 51.6%.

5.3. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan:

1. Bagi siswa reguler SMP Manguni Surabaya

Saran bagi para siswa reguler yaitu, para siswa reguler memiliki rasa empati tinggi dan mau memberikan bantuan pada siswa berkebutuhan khusus. Para siswa reguler dapat mempertahankan empati dan perilaku prososial yang tinggi ini disebabkan karena siswa berkebutuhan khusus juga membutuhkan bantuan dari siswa reguler yang sebagai teman atau sahabatnya di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus juga merasa senang dengan kehadiran siswa reguler yang mau memberikan bantuan.

2. Bagi siswa berkebutuhan khusus di SMP Manguni Surabaya

Para siswa berkebutuhan khusus tidak perlu berkecil hati atau merasakan bahwa teman-temannya tidak mau membantu. Berdasarkan hasil penelitian ini teman-teman (siswa reguler) secara umum mau membantu dan memiliki rasa empati pada siswa berkebutuhan khusus. Hal itu dikarenakan siswa reguler bisa menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat berinteraksi di lingkungan sekolah.

3. Bagi guru

Berdasarkan hasil penelitian ini para siswa reguler memiliki empati dan dapat membimbing serta mengarahkan siswa reguler tetap bisa mempertahankan atau meningkatkan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus, sehingga mau bersukarela memberi bantuan pada siswa berkebutuhan khusus.

4. Bagi orangtua

Para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak perlu khawatir pada anaknya ketika ia berinteraksi disekolah dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa reguler memiliki rasa empati dan mau membantu temannya yang berkebutuhan khusus.

5. Bagi penelitian lain

a. Saran bagi peneliti selanjutnya ialah dapat meneliti di sekolah inklusi yang memiliki banyak subjek sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

b. Dapat meneliti empati dan perilaku prososial atau dengan menggunakan konsep atau teori lainnya, seperti altruisme, maupun metode lainnya. Misalnya, menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi empati dan perilaku prososial, atau metode eksperimen untuk mengembangkan sikap berempati dan perilaku menolong (prososial) pada siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. Wilson, D.T & Akert, M.R. (1999). *Social Psychology* (3th edition). Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2010). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan dan Pengukuran Prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid Kesatu* (edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid Kedua* (edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T, & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial (edisi revisi)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Delphine, D. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadi, S. (1996). *Statistik 2*. Yogyakarta: Andi offset.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi ke-5). Alih bahasa: Istiwidayanti, M. Soedjarwo, & S.M. Ridwan. Jakarta: Erlangga.
- Iswinari. (2002). Sosial Anak, Penyesuaian Gifted. *Jurnal Anima Indonesian Psychological*, 18, 71-79.
- Kurtines, W.M. & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press.
- Laurence, D. (1999). *Adolescence* (5th edition). McGraw-Hill.
- Mudjito, A.K. Harizal, M & Elfindri, SE.(2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose media Jakarta

- Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid kesatu*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Myres, D.G. (2010). *Psikologi Sosial Jilid Kedua* (edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, A.H. (2004). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia Jilid Kedua* (edisi ke-10). Alih bahasa: M. Brian. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pratiwi, M.S & Asih, G.Y. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Dalam: *Jurnal Sosial* [On-line], Vol 1, no 1, hal 40. Diambil dari tanggal 2 September 2012 dari <http://eprints.umk.ac.id/268/1/33-42.pdf>.
- Purnamasari, A. Ekowarni, E. & Fadhli, A. (2003). *Perbedaan Intensitas Prosocial Siswa Smuan dan Ma Di Yogyakarta*. Vol 11, no 1, hal 32. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dalan & Gadjah Mada.
- Robert, S.F.(1997). *Social Psychology* (2nd edition). USA: Prentice –Hall, Inc.
- Soesilowindradini.(n.d). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usana offset printing
- Santrock, J.W. (2001). *Child Development* (9th edition). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (6th edition). Alih bahasa: B. Shinto & M. Sherly. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2005). *Psychology* (7th edition).McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan* (edisi 3, buku 1). Jakarta: Alih bahasa: A. Diana. Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Jilid Kedua* (edisi ke-11). Alih bahasa: P. Verawaty & A. Wahyu. Jakarta: Salemba Humanika.

- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Jilid Kedua* (edisi ke-11). Alih bahasa: P. Vaeawaty & A. Wahyu. Jakarta: Salemba Humanika.
- Silalahi, G.A. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media
- Sukinah. (2010). Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif [On-line]. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 7, no 2, hal 40-51. Diambil pada tanggal 1 November 2012 dari [Http://101.203.168.85/sites/defaults /file/scann 0002.pdf](http://101.203.168.85/sites/defaults/file/scann_0002.pdf).
- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Taylor, S.E., Peapla, L.A., & Sears, D.O. (2000). *Social Psychology* (10th edition). Prentice Hall Internasional, Inc.
- Taylor, S.E. Peapla, L.A., & Sears, D.O. (2006). *Social Psychology* (12th edition). Prentice Hall Internasional, Inc.
- Taylor, S.E. (2009). *Health Psychology* (7th edition). McGraw-Hill.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. (n.d.). Diambil pada tanggal 3 Oktober 2012 dari [http://www.dikti.go.id /files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf).